

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Definisi Peran

Teori Peran muncul dari tradisi teater, di mana aktor memerankan karakter berdasarkan harapan yang dimiliki oleh penonton mereka. Dalam kerangka ini, peran dipahami sebagai pola perilaku yang dipelajari dan ditampilkan individu ketika mereka menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial. Teori ini juga memperkenalkan konsep posisi peran, yang mengacu pada kategori orang yang memiliki karakteristik, perilaku, dan cara berinteraksi yang serupa dengan orang lain dalam masyarakat. Setiap posisi peran membawa harapan peran, yaitu keyakinan tentang perilaku, tugas, hak, dan hak istimewa yang sesuai yang terkait dengan peran tersebut. Sejauh mana seseorang dapat memenuhi harapan yang diinginkan itulah yang menentukan seberapa sukses mereka menjalankan peran mereka sesuai dengan tuntutan masyarakat.²⁷ Teori peran lainnya dijelaskan oleh Antropolog, Ralph Linton yang menyatakan bahwa peran memiliki dua dimensi kunci, yaitu, Pertama setiap orang memegang banyak peran yang dibentuk oleh pola sosial mereka, yang menentukan kontribusi mereka kepada masyarakat dan peluang yang diberikan masyarakat sebagai imbalannya. Peran berfungsi untuk mengatur perilaku dan memungkinkan individu untuk memprediksi tindakan orang lain dalam batasan tertentu, yang

²⁷ Sugeng Sejati, Psikologi Sosial (Yogyakarta: Teras, 2012), 125-127.

menyebabkan orang menyesuaikan diri satu sama lain saat mereka menjalankan peran mereka. Kedua, hubungan sosial pada dasarnya adalah interaksi berdasarkan

peran-peran ini, yang semuanya diatur oleh norma-norma masyarakat. Peran menekankan fungsi, penyesuaian diri, dan proses menjalankan status seseorang seefektif mungkin.²⁸ Linton selanjutnya memandang peran sebagai bentuk interaksi sosial yang diekspresikan oleh individu sesuai dengan harapan budaya dengan demikian, ketika seseorang menduduki suatu peran, seperti guru, siswa, dokter, atau orang tua, mereka diharapkan untuk bertindak sesuai dengan perilaku yang terkait dengan peran tersebut.²⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.³⁰ Peran erat kaitannya dengan pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai kedudukan yang menentukan bagaimana sebaiknya individu melakukan sesuatu bagi masyarakat sekaligus mengatur perilakunya. Soekanto menjelaskan bahwa peran merupakan proses dinamis dari kedudukan ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai statusnya, dan orang sejatinya melakukan suatu peranan.³¹ Sementara itu, Abu Ahmadi dalam Nurkholis³² memandang peran sebagai seperangkat harapan masyarakat terhadap bagaimana individu seharusnya bersikap dan bertindak sesuai status dan fungsi sosialnya. Dari berbagai pengertian tersebut

²⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 215

²⁹ Sejati, *Psikologi Sosial*, 128.

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pada KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.web.id/>.

³¹ Soerjono Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 212-213.

³² Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (Praya: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2023), 15.

dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku atau sikap yang diharapkan dari seseorang dengan kedudukan tertentu.

2. Jenis-Jenis Peran

Menurut Bruce J. Cohen dalam Fahira dan Abdullah³³, peran terdiri dari:

- a. Peran yang diperankan, mengacu pada cara sebenarnya seorang individu atau sekelompok individu menjalankan peran tertentu dalam situasi nyata.
- b. Peran yang Ditetapkan, yang mengacu pada cara masyarakat mengharapkan individu untuk menjalankan peran tertentu sesuai dengan norma dan harapan yang telah ditetapkan.
- c. Konflik Peran, yang merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang yang memegang satu atau lebih status dan harus menghadapi tuntutan, harapan, atau tujuan yang saling bertentangan.
- d. Jarak Peran, yang mengacu pada ekspresi emosional atau sikap yang ditampilkan seseorang saat menjalankan peran.
- e. Kegagalan Peran, yang terjadi ketika seorang individu tidak mampu menjalankan atau memenuhi peran tertentu seperti yang diharapkan.
- f. Teladan Peran, yang mengacu pada seseorang yang perilakunya digunakan sebagai contoh, ditiru, atau diikuti oleh orang lain.
- g. Himpunan Peran, yang mengacu pada jaringan hubungan yang dimiliki seseorang dengan individu lain saat menjalankan perannya.

Sementara itu, Soekanto³⁴ mengkategorikan peran menjadi tiga jenis:

³³ Aliya Fahira and Zulfikri Abdullah, "Peran Komunitas Ibu Cerdas Indonesia Dalam Mewujudkan Kemandirian Ibu Rumah Tangga Di Kota Samarinda," 2025.

³⁴ Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, 232.

- a. Peran aktif, yang merujuk pada peran yang diberikan kepada anggota kelompok berdasarkan posisi mereka dalam kelompok sebagai bagian dari kegiatan kelompok, seperti menjabat sebagai administrator, pejabat, dan posisi serupa. Peran aktif dapat dinilai dari intensitas keterlibatan anggota dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, kemampuan menginisiasi dan mengoordinasikan kegiatan, tingkat tanggung jawab dalam menjalankan tugas kemampuan memengaruhi arah kegiatan kelompok, serta konsistensi anggota dalam menjalankan fungsi dan wewenangnya.
- b. Peran partisipatif, yang merupakan peran yang dilakukan oleh anggota kelompok melalui kontribusi yang bermakna yang memberikan manfaat signifikan bagi kelompok. Indikator adanya peran partisipatif adalah adanya frekuensi dan kualitas kontribusi yang diberikan, keterlibatan dalam pelaksanaan program atau kegiatan, kemampuan bekerja sama dan membangun interaksi dengan anggota lain, kesediaan membantu penyelesaian tugas kelompok, serta tingkat kepedulian anggota terhadap keberhasilan dan keberlangsungan kelompok.
- c. Peran pasif, yang melibatkan bentuk partisipasi pasif di mana anggota sengaja menahan diri untuk tidak berkontribusi sehingga fungsi lain dalam kelompok dapat beroperasi secara efektif. Peran pasif ditunjukkan dari rendahnya intensitas keterlibatan dalam diskusi dan pengambilan keputusan, kecenderungan mengikuti keputusan kelompok tanpa memberikan banyak masukan, minimnya inisiatif dalam pelaksanaan kegiatan, keterlibatan yang bersifat situasional, serta sikap memberi ruang kepada anggota lain untuk lebih dominan dalam menjalankan fungsi kelompok.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku seseorang melalui upaya pengajaran serta pembiasaan. Kata pendidikan sendiri tidak dapat dipisahkan dari kata pengajaran. Dalam bahasa Indonesia, istilah "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga bermakna sebagai suatu perbuatan mengajar atau cara dalam mendidik. Sementara itu, dalam bahasa Yunani, pendidikan dikenal dengan istilah *paedagogos* yang berarti pergaulan atau interaksi dengan anak-anak.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam, Pendidikan Agama Islam juga bertugas untuk mengarahkan seseorang agar dapat menghormati pemeluk agama lain demi terciptanya kerukunan dan persatuan bangsa. Pendidikan ini dilaksanakan melalui proses bimbingan, pengajaran, maupun pelatihan dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, melainkan juga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Menurut Zuhairimi dalam Majid dan Andayani Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses asuhan sistematis yang membentuk peserta didik agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁶ Senada dengan itu, Zakiah

³⁵ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130-132.

³⁶ Majid and Andayani, 130.

Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing anak didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga ajaran tersebut dapat dijadikan pedoman hidup yang membawa keselamatan dunia dan akhirat.³⁷

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Peran Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan tentang ajaran Islam saja, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islami. Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi untuk menanamkan keimanan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh sekaligus mengarahkan peserta didik untuk menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi sikap toleransi antarumat beragama. Dengan demikian, peran PAI menjadi sangat strategis dalam membentuk pribadi muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai keagamaan sudah seharusnya diajarkan sejak usia dini agar dapat berfungsi sebagai dasar untuk membentuk karakter yang kuat sehingga individu mampu mengendalikan berbagai dorongan dan keinginan yang muncul dari dalam dirinya.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar berkembang menjadi pribadi yang

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 38.

berakhlak mulia dan senantiasa mengabdikan diri kepada-Nya. Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh M. Chabib Thoha³⁸, ditegaskan bahwa inti kurikulum Pendidikan Agama Islam terletak pada pembinaan akhlak dan jiwa. Kedua unsur tersebut dimaknai sebagai perilaku manusia yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan serta kedudukan luhur yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kata lain, orientasi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi menekankan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Senada dengan hal tersebut, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi yang ideal, yakni *Insan Kamil*. Konsep *Insan Kamil* ini merujuk pada sosok manusia yang utuh secara jasmani dan rohani, hidup secara seimbang, serta berkembang berdasarkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Individu dengan kepribadian demikian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya, serta memiliki komitmen kuat untuk mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan spiritualnya.³⁹

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia terbaik yang bertakwa, berakhlak mulia, produktif dalam kehidupan bermasyarakat, serta mampu memanfaatkan potensi alam untuk kemaslahatan bersama. Tujuan ini tidak hanya relevan dalam konteks pembentukan individu religius, tetapi juga dalam rangka mencetak generasi yang harmonis.

³⁸ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1996) 100.

³⁹ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29-30.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Secara umum, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, serta dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁴⁰ Hal ini mencerminkan keterkaitan antara berbagai aspek pengajaran agama Islam, yang saling melengkapi satu sama lain. Sedangkan dalam pandangan Zakiah Daradjat ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, antara lain yaitu:

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek keyakinan dalam ajaran Islam. Fokus utama dari materi keimanan adalah mempercayai dan mengakui keesaan Allah SWT, sehingga bidang ini juga dikenal dengan istilah ilmu *tauhid*. Ruang lingkungannya mencakup enam rukun iman sebagai dasar keyakinan seorang muslim. Dalam praktiknya, guru perlu memahami bahwa pendidikan keimanan berkaitan erat dengan dimensi kejiwaan dan perasaan peserta didik. Oleh karena itu, tujuan utamanya bukan semata agar siswa menguasai teori tentang iman, melainkan agar mereka benar-benar menjadi pribadi yang beriman dan mampu mengaktualisasikannya.

⁴⁰ Nabila Dwi Cahyani, Rara Luthfiyah, and Vanny Apriliyanti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024): 477–93, <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.5383>.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak merupakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter batin seseorang yang tercermin melalui perilakunya sehari-hari. Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam. Materi dari pengajaran ini mencakup pembahasan tentang nilai-nilai moral suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji, sifat-sifat tercela, serta berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Secara umum, ruang lingkup akhlak ini meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai perilaku batin manusia berdasarkan ajaran agama.

c. Pengajaran Ibadah

Aspek pengajaran ibadah menekankan pada pembiasaan dan keterampilan dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah, baik yang bersifat aktivitas maupun sekedar bacaan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu menjalankan ibadah dengan benar, mudah, dan penuh kesadaran, sehingga tumbuh rasa senang serta kedisiplinan dalam melaksanakannya. Dengan kata lain, pembelajaran ibadah bukan hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan dan membangun kebiasaan beribadah secara konsisten.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih berfokus pada pemahaman terhadap hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i lainnya. Fiqih sebagai ilmu hukum Islam ditujukan agar dapat membimbing peserta didik untuk memahami ketentuan syariat dalam

berbagai aspek kehidupan. Melalui pembelajaran fiqih, peserta didik diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Qira'at Al-Qur'an

Ruang lingkup ini menitikberatkan pada keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Pada tahap awal, pembelajaran mencakup pengenalan huruf hijaiyah, susunan kata, dan tanda baca. Setelah itu, peserta didik dilatih mengucapkan setiap huruf Arab sesuai makhrjanya yang benar. Pembiasaan ini sangat penting sebagai dasar untuk mempelajari tajwid dan memperindah bacaan Al-Qur'an dengan irama.⁴¹

Sementara itu, Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan mata pelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga bertujuan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup atau elemen utama dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut antara lain:

a. Al-Qur'an dan Hadis

Elemen ini menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami isi Al-Qur'an dan hadis baik secara tekstual maupun kontekstual. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat teraktualisasi dalam perilaku dan kehidupan nyata sebagai pedoman moral dan spiritual.

⁴¹ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 63-68.

b. Akidah

Akidah berhubungan dengan prinsip keyakinan yang menjadi landasan bagi keimanan seorang Muslim. Di sekolah, peserta didik kan diarahkan untuk memahami rukun iman, meliputi iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar sebagai fondasi.

c. Akhlak

Elemen akhlak merupakan buah dari keimanan dan pengetahuan yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan peserta didik. Akhlak menjadi ukuran kesempurnaan pribadi manusia, baik dalam konteks individual maupun sosial. Pembelajaran akhlak dalam PAI di sekolah diarahkan untuk menumbuhkan perilaku terpuji dan menjauhkan dari perilaku tercela, serta menanamkan disiplin, latihan diri, dan pengendalian diri agar terbentuk karakter yang baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

d. Fikih

Elemen fikih merupakan bentuk pemahaman terhadap syariat Islam yang berkaitan dengan hukum-hukum amaliah. Melalui pembelajaran fikih, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai ketentuan hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (ibadah) serta hubungan antar manusia (muamalah), sehingga mampu berperilaku sesuai tuntunan syariat.

e. Sejarah Peradaban Islam

Elemen ini berfokus pada upaya menanamkan pemahaman tentang sejarah perkembangan Islam dan peradaban umatnya. Peserta didik diajak untuk mengambil pelajaran, meneladani tokoh-tokoh Islam yang berprestasi, serta menjadikan sejarah sebagai inspirasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan membangun peradaban bangsa yang berkeadaban dan berkeislaman.⁴²

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Guru merupakan sebuah profesi yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Dalam agama Islam, sebutan guru mencakup semua pihak yang berperan dalam membantu tumbuh kembang seseorang, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Keberhasilan proses belajar mengajar seorang guru tidak hanya diukur dari kemampuannya dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dari sejauh mana pembelajaran tersebut mampu membawa perubahan dalam aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis sebagai pengarah perubahan perilaku dan pengembangan karakter peserta didik. Guru juga diharapkan dapat membentuk pembelajaran yang efektif, akan terjadi proses

⁴² Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah, “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah” (2025), 25-26.

pengembangan moral keagamaan, aktivitas, serta kreativitas peserta didik melalui berbagai bentuk interaksi dan pengalaman belajar yang mendidik.⁴³

Dalam proses pendidikan di sekolah, guru menempati kedudukan penting sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran. Guru bertugas memberikan asupan bagi siswanya melalui ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak mulia, serta pelurusan perilaku mereka. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan arah moral dalam proses pendidikan. Islam sangat menghargai kedudukan orang-orang berilmu dan para pendidik, karena merekalah yang membentuk dasar kepribadian generasi penerus⁴⁴

Lebih lanjut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Tugas guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Tanggung jawab ini tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, melainkan juga mencakup kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru PAI berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan teladan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan ibadah, seperti shalat berjamaah, kegiatan mengaji, dan aktivitas keagamaan lainnya. Pendekatan ini membantu peserta didik

⁴³ Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 12.

menginternalisasi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter Islami yang kuat dan konsisten.⁴⁵

Selain itu, guru PAI memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan moral, pendidikan nilai, dan keteladanan kepada siswa. Peran ini meliputi pengajaran prinsip-prinsip agama dari Al-Qur'an, hadis, dan sumber Islam lainnya, sehingga siswa dapat memahami serta mengamalkan nilai kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan keadilan. Guru juga memberikan arahan dalam pengambilan keputusan moral, membedakan benar dan salah, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan, guru PAI mendorong siswa untuk mengembangkan karakter positif, seperti integritas, kerja keras, serta kepedulian sosial. Guru juga menanamkan nilai-nilai sosial dan kepemimpinan melalui kolaborasi kelompok, penghargaan terhadap keberagaman, dan pelibatan siswa dalam kegiatan kemanusiaan.⁴⁶

Dengan demikian, Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan penggerak utama dalam proses pembentukan karakter melalui pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan interaktif. Program-program keagamaan dan pembiasaan nilai Islam perlu dilakukan secara rutin dan konsisten agar membentuk karakter yang kokoh. Selain itu, Guru PAI juga harus memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai untuk

⁴⁵ Khotibul Umam et al., "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah 2 Palembang," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 04 (2023): 816–23.

⁴⁶ Umam et al.

menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru PAI menjadi pilar penting dalam proses pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik, serta berperan besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, inspiratif, dan berintegritas tinggi.

C. Sikap Toleransi Beragama

1. Pengertian Sikap Toleransi Beragama

Sikap pada dasarnya menggambarkan kecenderungan seseorang dalam merespons suatu objek tertentu, baik berupa individu, kelompok, situasi, maupun peristiwa sosial. Menurut Sarwono, sikap mencerminkan perasaan seseorang yang dapat bersifat positif, negatif, atau netral terhadap suatu objek.⁴⁷ Sementara itu, L.L. Thurstone dalam pandangan Abu Ahmadi menjelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif terhadap objek psikologis, seperti simbol, ide, lembaga, atau individu.⁴⁸ Dengan demikian, seseorang akan memperlihatkan sikap positif apabila ia memiliki penerimaan dan ketertarikan terhadap objek tersebut, sedangkan sikap negatif muncul ketika terjadi penolakan.

Sedangkan secara etimologis, istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti “menanggung” atau “sabar menghadapi sesuatu.” Dalam agama Islam, istilah ini sepadan dengan kata *at-tasamuh*, yang bermakna kelapangan dada, penghargaan terhadap perbedaan, serta kebijaksanaan dalam menyikapi keragaman.⁴⁹ Toleransi juga diartikan

⁴⁷ Sarwono Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 201.

⁴⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150.

⁴⁹ Yuniarto, Krismawanto, and Setiyaningtiyas, “Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia.”

sebagai sikap menghormati, menghargai, dan menerima keberagaman keyakinan serta praktik keagamaan orang lain. Toleransi tidak menuntut seseorang untuk meninggalkan keyakinannya, melainkan menekankan pentingnya memberikan ruang bagi kebebasan beragama dan beribadah secara damai. Oleh sebab itu, sikap toleransi menjadi landasan utama dalam mewujudkan kehidupan sosial yang inklusif, damai, dan berkeadaban di tengah masyarakat multikultural.⁵⁰

Dalam kehidupan sosial dan keagamaan, penerapan toleransi beragama berarti menolak segala bentuk diskriminasi, kekerasan, serta tindakan yang merendahkan kelompok pemeluk agama lain. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menekankan nilai-nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, maupun budaya. Secara terminologis, toleransi beragama mencerminkan keterbukaan hati dan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk memeluk dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Sikap ini tidak hanya menunjukkan kematangan spiritual, tetapi juga menandakan kematangan sosial yang menjadi fondasi penting bagi terbentuknya kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Sikap toleransi beragama dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu toleransi dinamis dan toleransi statis. Toleransi dinamis bersifat aktif, yang ditunjukkan melalui upaya dialog, kerja sama, dan kolaborasi antarumat beragama dalam berbagai bidang seperti sosial, pendidikan, dan

⁵⁰ Dhea Gita Ananda, Aisyah Puspita, and Dewi Lidia, "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman," *Al-Iktiar: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (2024): 192–203.

kemanusiaan. Sementara itu, toleransi statis bersifat pasif, hanya menekankan sikap saling diam tanpa interaksi yang bermakna.⁵¹

2. Indikator Sikap Toleransi Beragama

Indikator toleransi menurut UNESCO dalam Atmanto dan Muzayanah⁵² mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

a. Sikap Menerima

Sikap ini dimaknai sebagai bentuk keterbukaan individu terhadap keberadaan orang lain yang memiliki perbedaan agama maupun keyakinan dalam kehidupan sosial. Hal ini didasarkan atas pernyataan World Value Survey, yang menyatakan bahwa individu yang memiliki sikap menerima akan menunjukkan kesediaan untuk mendengar dan memahami pandangan yang berbeda, bebas dari prasangka, serta memiliki empati dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik.

b. Sikap Menghormati

Sikap ini tercermin melalui perilaku saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda tanpa disertai sikap merendahkan atau melecehkan ajaran agama lain. Perwujudan dari sikap saling menghormati akan menunjukkan seseorang yang tidak mengganggu keyakinan pihak lain, menjaga kesopanan dalam berinteraksi, serta memberikan ruang yang nyaman bagi setiap individu untuk menjalankan ajarannya.

⁵¹ Sulistyawati Gandariyah Afkari, *Model Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 8 Kota Batam* (Pekan Baru: Yayasan Salman Pekanbaru, 2020), 35-36.

⁵² Nugroho Eko Atmanto and Umi Muzayanah, "Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah," *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi* 6, no. 2 (2020): 215–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>.

c. Sikap Menghargai

Sikap menghargai merupakan bentuk penghormatan yang lebih aktif terhadap keberadaan dan keyakinan orang lain. Seseorang yang mempunyai sikap ini akan menunjukkan penghargaan terhadap individu, pengakuan atas eksistensi ajaran yang dianut, serta apresiasi terhadap praktik keagamaan yang dijalankan orang lain. Selain itu, seseorang juga dituntut untuk melakukan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan dukungan moral dan menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan.

Sementara itu, menurut Supriyanto dan Wahyudi dalam Mawarti⁵³, terdapat tiga aspek utama yang mendukung terwujudnya toleransi beragama, yaitu:

- 1) Aspek Kedamaian, yaitu fondasi utama dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Kedamaian dapat terwujud melalui kepedulian terhadap sesama, kemampuan menumbuhkan rasa aman dalam diri terhadap perbedaan, serta keikhlasan dalam menerima keberagaman tanpa merendahkan keyakinan orang lain. Selain itu, aspek ini juga menekankan terhadap rasa kasih sayang antar sesama agar dapat membangun suasana yang damai dan menumbuhkan ruang sosial yang kondusif bagi kehidupan yang toleran.
- 2) Aspek Menghargai Perbedaan dan Individu, yaitu aspek yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman yang ada di masyarakat, baik dalam hal agama, budaya, maupun karakter individu. Hal ini

⁵³ Sri Mawarti, "Memperkuat Toleransi Melalui Pembelajaran Di Madrasah,".

dikarenakan, toleransi hanya dapat tumbuh apabila setiap orang memiliki kesadaran untuk saling menghormati, menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan, serta mampu menghargai dirinya sendiri.

- 3) Aspek Kesadaran, yaitu aspek yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk bersikap reflektif dan terbuka terhadap lingkungan sosialnya. Sikap ini dicerminkan melalui penghargaan terhadap kebaikan orang lain, keterbukaan terhadap perbedaan, serta upaya menghindari prasangka negatif. Individu yang memiliki kesadaran sosial akan mampu menerima kritik dan saran dengan lapang dada, serta menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial yang terjadi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Menurut Afkari⁵⁴, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi tumbuhnya sikap toleransi, yaitu sebagai berikut:

a. Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sikap toleransi. Misalnya, individu dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih aktif bersosialisasi, santai, dan optimis. Dengan adanya kepribadian tersebut mereka akan lebih mudah menjalin hubungan.

b. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, lingkungan yang dimaksud meliputi:

⁵⁴ Afkari, *Model Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 8 Kota Batam*,.

- 1) Lingkungan keluarga, yaitu pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Anak belajar melalui pengamatan, terutama komunikasi nonverbal orang tua saat berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Lingkungan sekolah, yaitu lingkungan pengembangan pendidikan anak sesuai memperoleh contoh dari keluarga. Di sekolah anak akan mendapatkan penguatan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran formal di sekolah atau perguruan tinggi.
- 3) Lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan untuk menerapkan nilai toleransi yang telah dipelajari sebelumnya. Di sini, seseorang akan dituntut untuk mengaplikasikan toleransi di kehidupan masyarakat.

c. Kontak Antar Kelompok

Interaksi yang intens dan positif antar kelompok juga berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya sikap toleransi. Namun demikian, terdapat beberapa syarat penting kontak untuk mewujudkan kontak antar kelompok ini, antara lain:

- 1) Adanya kesetaraan status sosial, dan kedudukan antar kelompok.
- 2) Terciptanya situasi kondisional yang mendorong kerja sama dan saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Kontak sosial dilakukan dalam situasi informal agar individu dapat saling mengenal secara lebih personal.
- 4) Interaksi harus mematuhi norma sosial yang berlaku dan menguntungkan semua pihak.
- 5) Individu hendaknya memandang orang lain secara objektif, bukan hanya berdasarkan stereotip kelompok.

d. Prasangka Sosial

Prasangka negatif terhadap kelompok lain dapat memicu munculnya intoleransi. Ketika seseorang memiliki prasangka buruk, tindakan benar maupun salah dari kelompok lain akan tetap dianggap salah. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan prasangka baik terhadap orang lain.⁵⁵

Di sisi lain, Kelly⁵⁶ membedakan faktor yang memengaruhi sikap toleransi menjadi dua kategori besar, yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Tipe kepribadian: Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih terbuka, aktif, dan optimis, sehingga lebih mudah bersikap toleran. Sebaliknya, individu dengan tipe introvert akan lebih tertutup dan pasif cenderung menunjukkan sikap intoleran.
- 2) Kontrol diri: Individu dengan kontrol diri yang tinggi mampu mengatur perilaku dan merespons situasi secara positif, sehingga dapat mengarahkan tindakan ke arah toleransi.
- 3) Etnosentrisme: Kecenderungan seseorang dalam memandang budaya sendiri sebagai yang terbaik dan menjadi tolok ukur untuk menilai budaya lain. Tingkat etnosentrisme yang tinggi dapat menghambat sikap toleransi.

⁵⁵ Ananda, Puspita, and Lidia, "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman."

⁵⁶ Estalita Kelly, *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural* (Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan, 2018), 21-28.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan pendidikan: Nilai toleransi diwariskan turun temurun melalui proses sosialisasi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 2) Identitas sosial: Proses pembentukan dan penempatan diri dalam kelompok tertentu melalui mekanisme kognitif maupun motivasional akan berpengaruh terhadap cara seseorang memandang kelompok lain.
- 3) Fundamentalisme agama: Faktor ini memiliki sifat yang paradoksal. Di satu sisi, agama berperan sebagai sumber ajaran yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Namun di sisi lain, apabila ajaran tersebut dipahami secara sempit dan eksklusif, dapat menimbulkan sikap intoleran terhadap kelompok yang berbeda keyakinan.

4. Membangun Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan tinjauan teori yang telah diuraikan sebelumnya, peran PAI dalam penelitian ini merupakan bentuk peran yang ditetapkan (*prescribed role*) melalui kurikulum, yang kemudian diaktualisasikan menjadi peran yang diperankan (*enacted role*) melalui strategi pengajaran. Guru PAI juga bertindak sebagai teladan peran (*role model*) yang mengintegrasikan elemen Akidah, dan Akhlak untuk menstimulasi sikap toleransi siswa. Dengan demikian, efektivitas peran tersebut diukur melalui keselarasan antara materi yang disampaikan dengan pembiasaan nilai-nilai toleransi di sekolah.

Upaya Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah juga seringkali menghadapi kendala dan cenderung hanya bersifat teoritis karena terdapat kekurangan dalam

implementasi PAI yang sebenarnya. Noer dalam Sukman⁵⁷ menjelaskan bahwa kegagalan ini bersumber dari empat isu utama, yaitu (1) fokus pada transfer ilmu pengetahuan alih-alih membangun karakter moral, (2) persepsi PAI hanya sebagai pelengkap dalam kurikulum, (3) kurangnya penekanan pada nilai-nilai yang mendorong kerukunan sosial, seperti kasih sayang dan toleransi, (4) serta terbatasnya perhatian untuk mempelajari tradisi agama lain.

Oleh karena itu, pelaksanaan PAI memerlukan strategi khusus, agar dapat benar-benar memberi dampak bagi siswa. Beberapa strategi tersebut, antara lain:

- a. Pendidikan Islam harus berorientasi pada upaya memampukan individu memahami ajaran Islam secara holistik dan komprehensif. Alih-alih membatasi fokus pada ritual atau hukum fikih tertentu, Pendidikan Agama Islam di sekolah harus dimulai dengan konsep-konsep fundamental seperti hakikat Islam, Tuhan, Nabi, Al-Qur'an, hakikat manusia, tujuan penciptaan manusia, ibadah, persaudaraan (ukhuwah), perkembangan sejarah, dan kondisi umat Islam saat ini. Dengan pemahaman yang lebih luas, siswa Muslim di sekolah dapat mengembangkan pemahaman yang lebih utuh tentang keimanan mereka. Umat Islam perlu disadarkan akan tantangan nyata yang mereka hadapi, termasuk ketertinggalan kemajuan mereka dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju secara signifikan dalam sains dan teknologi.

⁵⁷ Sukman, "Membentuk Pendidikan Agama Islam Yang Berwawasan Plural," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2022): 520–37, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4131>.

- b. Pendidikan Islam harus menekankan pencerahan spiritual dan kecerdasan emosional, bukan hanya pengembangan kognitif. Melalui pendekatan ini, siswa di sekolah dapat menumbuhkan iman yang kuat, spiritualitas yang mendalam, akhlak yang mulia, empati, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial kolektif. Memprioritaskan pengembangan emosional dan spiritual membantu mencegah umat Islam menjalankan ritual secara mekanis, tanpa makna yang mendalam. Emosi yang berkembang dengan baik dan kepekaan batin membimbing individu untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengamalkannya dengan tulus dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendidikan Agama Islam hendaknya membekali peserta didik dengan keterampilan praktis di samping nilai-nilai moral, agar mereka mampu beramal secara efektif dan menghadapi tantangan yang kompleks. Di era globalisasi dan persaingan yang ketat saat ini, umat Islam harus menguasai berbagai kompetensi hidup.⁵⁸

Selain itu, penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI juga dapat disandingkan dengan teori kognitif sosial Albert Bandura yang menegaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung melalui pengamatan terhadap model di lingkungannya.⁵⁹ Dalam hal ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan secara aktif akan membentuk lingkungan belajar PAI yang dapat memungkinkan siswa memperoleh pengalaman sosial secara langsung

⁵⁸ Zainal Abidin and Neneng Habibah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 2009), 109.

⁵⁹ Albert Bandura, *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Nature*, ed. Daniel Cervone (Chennai: Wiley & Son, Inc, 2023), 34.

melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku guru maupun teman sebaya. Dengan adanya pengamatan tersebut, siswa akan membangun pemahaman dan perilaku toleran melalui proses belajar sosial, yaitu dengan mencontoh serta merefleksikan sikap-sikap yang ditampilkan oleh guru dan teman sebaya dalam berbagai situasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian mengenai upaya Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi beragama tersebut, maka dalam penelitian ini, peran Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai bentuk kontribusi pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai keislaman yang meliputi materi pembelajaran, metode pengajaran, strategi guru Pendidikan Agama Islam, serta kegiatan keagamaan di sekolah. Keempat aspek tersebut dijadikan sebagai fokus analisis untuk melihat bagaimana sikap toleransi beragama antar siswa terbentuk di lingkungan SMAN 1 Kandat. Sedangkan, sikap toleransi beragama antar siswa dalam penelitian ini akan ditinjau melalui indikator toleransi beragama yang telah terurai secara teoretis sebelumnya, yaitu sikap menerima dan menghormati perbedaan keyakinan, menghargai praktik keagamaan agama lain, serta kesediaan menciptakan hubungan sosial yang damai, empatik, dan bebas dari prasangka dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Di mana, indikator tersebut akan dinilai dalam kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah.